

P-ISSN : 2598-5094

E-ISSN : 2656-1999

# TIBANNDARU

Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**Volume 5 Nomor 2 Oktober 2021**

Layanan Perpustakaan Sekolah Berdasarkan Standar Nasional Indonesia

***Asyifa Dwikharisma Putriaurina, Rifqi Zaeni Achmad Syam, Farah Ruqayah***

Jasa Informasi Perpustakaan di Era Globalisasi Dalam Perspektif Sosiologi Informasi

***Bakhtiyar, Agus Ervianto***

*Implementasi Strategi Kreatif Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga*

***Dita Ameliana Handini***

Penerapan Sistem Klasifikasi Khusus di Perpustakaan Divisi Knowledge Management PT. PMLI (IPC Corporate University)

***Mohammad Murtando, Anis Masruri***

*People is on Social Media: Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi Perpustakaan*

***Rekha Adistia Dwirinanti, Rosiana Nurwa Indah, Oom Nurrohmah***

Aksesibilitas Layanan Fisik Bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Jember

***Sari Dewi Poerwanti, Yudi Harianto Cipta Utama***

Perkembangan Perpustakaan Digital Dalam Pemikiran Putu Laxman Pendit dan Abdul Rahman Saleh

***Umi Khariroh***



# TIBANNDARU

## JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

### HALAMAN PENANGGUNG JAWAB

#### **Pelindung**

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

#### **Penasehat**

Wakil Dekan Bidang Akademik  
Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

#### **Penanggung Jawab**

Yanuastrid Shintawati, S.IPL., M.Si

#### **Pemimpin Redaksi**

Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP.

#### **Redaksi Pelaksana**

Drs. Yudi Harianto Cipta U., M.IP.,  
Drs. Ahmad Sufaidi, M.IP., Dra. Christine Lucia Mamuaya, M.IP., Drs. Bakhtiyar, S.Sos.,  
M.IP., Fahriyah, S.Sos., MA., Fahriyah, S.Sos., MA., Rr. Siti Dwijati, S.Sos., M.Si., Dra.  
Heddy Poerwandari, M.IP., Wahyu Kuncoro, S.IP., M.IP. Bambang Prakoso, S.Sos., M.IP.,  
Dian Kristyanto, S.IIP., M.IP.

#### **Mitra Bestari**

Imas Maesaroh, P.Hd.  
(Pakar Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)  
Ida Fajar Priyanto, P.Hd.  
(Pakar Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)  
Dra. Munawaroh, M.Si.  
(Kepala Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya)  
Fahriyah, S.Sos., M.A.  
(Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

#### **Produksi**

Munari, Hendro

#### **Distribusi**

HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Ilmu Perpustakaan

Terbit setiap : April dan Oktober

#### **Alamat Sekretaris/Redaksi**

Jurusan Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.  
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Telp. (031) 5677577. Website: [jipfisip.uwks.ac.id](http://jipfisip.uwks.ac.id).  
Email: [jipfisip@uwks.ac.id](mailto:jipfisip@uwks.ac.id).



# TIBANNDARU

## JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

### DAFTAR ISI

HALAMAN PENANGGUNG JAWAB

DAFTAR ISI.....	ii
SEKAPUR SIRIH.....	iii
Layanan Perpustakaan Sekolah Berdasarkan Standar Nasional Indonesia <i>Asyisyifa Dwikharisma Putriaurina, Rifqi Zaeni Achmad Syam, Farah Ruqayah...</i>	167
Jasa Informasi Perpustakaan di Era Globalisasi Dalam Perspektif Sosiologi Informasi <i>Bahktiyar, Agus Ervianto.....</i>	179
Implementasi Strategi Kreatif Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga <i>Dita Ameliana Handini.....</i>	196
Penerapan Sistem Klasifikasi Khusus di Perpustakaan Divisi <i>Knowledge Management</i> PT. PMLI (IPC Corporate University) <i>Mohammad Murtando, Anis Masruri.....</i>	213
People is on Social Media: Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi Perpustakaan <i>Rekha Adistia Dwirinanti, Rosiana Nurwa Indah, Oom Nurrohmah.....</i>	233
Aksesibilitas Layanan Fisik Bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Jember <i>Sari Dewi Poerwanti, Yudi Harianto Cipta Utama.....</i>	249
Perkembangan Perpustakaan Digital Dalam Pemikiran Putu Laxman Pendit dan Abdul Rahman Saleh <i>Umi Khariroh.....</i>	259



# TIBANNDARU

## JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

### Sekapur Sirih

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga pada bulan Oktober tahun 2021 ini Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dapat menerbitkan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 5 Nomor 2 Oktober 2021.

Dengan terbitnya Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 5 Nomor 2 Oktober 2021, besar harapan kami bawasanya Jurnal ini menjadi salah satu media kreativitas bagi pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi untuk mengeksekusi cakrawala pengetahuannya dalam bentuk penulisan karya ilmiah. Semakin banyak pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi, dan pemerhati kepustakawanan yang produktif dengan menulis karya ilmiah maka akan menjadi sebuah keniscayaan sebuah eksistensi profesi ini dalam menyumbang gagasan keilmuan untuk kemajuan peradaban berbangsa dan bernegara.

Semoga Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 5 Nomor 2 Oktober 2021 ini benar-benar bermanfaat dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu perpustakaan dan informasi. Kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya terhadap semua pihak yang terlibat dalam penulisan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 5 Nomor 2 Oktober 2021 ini baik dari penulis maupun penerbit. Kami (Tim dan Penulis) tentunya banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

**Tim Redaksi**

## Implementasi Strategi Kreatif Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga

**Dita Ameliana Handini**

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga  
[ditaahandini@gmail.com](mailto:ditaahandini@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of writing this scientific study is to find out: (1) the association of early childhood reading interests with family literacy, (2) motivation that affects early childhood in increasing reading interest, (3) Aspects in the family environment that may affect reading interest in early childhood. This research uses literature review methods in the collection of its data, where there are several steps taken in the preparation of this study. The first step is selecting the topic of discussion, namely identifying and focusing on the topic to be written, then searching for literature sources through various sources, and writing studies. The result of this study is that there is a link between children's reading interest and family literacy and things that families must do in an effort to increase reading interest in early childhood. Several types of motivation both intrinsic and extrinsic motivation play a role in reading interest in early childhood, as well as several aspects in the family environment that affect reading interest in children at an early age.*

**Keywords:** *interest reading; motivation; family role; childhood.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penulisan kajian ilmiah ini adalah untuk mengetahui: 1) keterkaitan minat baca anak usia dini dengan literasi keluarga, 2) motivasi yang mempengaruhi anak usia dini dalam meningkatkan minat baca, dan 3) Aspek-aspek dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi minat baca pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dalam pengumpulan data-datanya, dimana terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan kajian ini. Langkah awal yaitu pemilihan topik bahasan yaitu pengindentifikasian dan memfokuskan topik yang akan ditulis, kemudian pencarian sumber literatur melalui berbagai sumber, serta menulis kajian. Hasil dari kajian ini adalah adanya keterkaitan minat baca anak dengan literasi keluarga dan hal-hal yang harus dilalukan keluarga dalam upaya meningkatkan minat baca anak usia dini. Beberapa jenis motivasi baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang ikut berperan dalam minat baca anak usia dini, serta beberapa aspek dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi minat baca pada anak di usia dini.

**Kata kunci:** *minat baca; motivasi; peran keluarga; anak usia dini*

### A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan melatih pikiran, membaca dianggap sebagai tujuan paling dasar dalam dunia pendidikan (Yusof, 2010). Membaca bermanfaat bagi seseorang untuk lebih

mengembangkan kemampuannya, menambah pengetahuan, mengidentifikasi serta memperluas pemahamannya mengenai dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan sekitarnya (Chettri, 2013). Melalui membaca anak dapat menyerap informasi, belajar dari membaca juga anak

dapat belajar menyusun kalimat, dapat menggabungkan kata-kata efektif sehingga membantu dalam proses menulis dan berbicara, karena dengan banyak membaca anak-anak akan mendapatkan banyak kosa kata baru sehingga membantu mereka dalam mempelancar pelafan kata-kata dalam berbicara dan berbahasa. Melalui proses awal tersebut kemampuan kognitif anak-anak akan semakin terlatih, dengan semakin banyak membaca kemudian akan banyak membantu anak dalam meningkatkan kapasitas dan kecenderungan dalam belajar mengajar di kelas, anak-anak akan terlatih dalam mengikuti pembelajaran dan dapat menyebabkan mereka memiliki hasil belajar yang tinggi.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa orang telah menyatakan keprihatinan tentang pangsa bahasa yang buruk di antara orang Indonesia. Hal ini dilihat dari sekian banyak pendapat yang mengatakan bahwa minat baca di Indonesia sangat tergolong rendah. Menurut data yang dikeluarkan oleh Studi IEA mengatakan bahwa tingkat minat baca anak-anak di Indonesia menunjukkan skor 51,7 dibawah negara ASEAN lainnya serta kemampuan dalam menguasai bacaan juga tergolong rendah hingga menyentuh angka 30% (Setyawatira et al., 2003). Rendahnya minat baca di Indonesia terjadi karena beberapa faktor, menurut harian Kompas dalam (Nurul Hayati, 2015) mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih melestarikan budaya yang senang berkumpul untuk berbincang, terdapat acara-acara yang menarik di media elektronik serta kelangkaan bahan bacaan yang bermutu dan relevan sehingga tidak memenuhi kebutuhan pembaca.

Masalah tersebut dikaitkan dengan skenario yang disebut dengan keengganan untuk membaca, yaitu keadaan dimana

orang yang mengetahui cara membaca mengalami ketidak inginan dalam membaca (Yusof, 2010). Masalah ini semakin menambah kasus minimnya minat baca di Indonesia, dimana di Indonesia sudah menjadi rahasia umum bahwa beberapa masyarakatnya mengalami buta huruf. Di Indonesia sendiri telah banyak program yang dibuat baik itu oleh pemerintah maupun badan independent yang menggaungkan tujuan yaitu perbaikan dan peningkatan literasi serta minat baca masyarakatnya. namun kebiasaan membaca ataupun minat baca masyarakat masih tidak dapat menyentuh tingkat yang mengesankan. Hal ini terjadi karena sejak di usia dini, beberapa masyarakat tidak pernah ditanamkan kebiasaan membaca dalam hidupnya.

Dalam menumbuhkan minat baca untuk menciptakan generasi bangsa yang beprestasi, keluarga memiliki andil yang cukup besar. Keluarga memiliki peran yang cukup efektif dalam membina kebiasaan membaca anak-anak, Chakravarthy, 1997 dalam (Yusof, 2010) mengatakan bahwa gaya hidup keluarga, hubungan antara anak dan orang tua di rumah, serta status sosial ekonomi keluarga akan memiliki korelasi dalam pembentukan kebiasaan minat baca.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa perilaku anak-anak yang menunjukkan minatnya dalam membaca memiliki keterkaitan dengan praktik literasi orang tua (Pezoa et al., 2019) seperti mengajak anak-anak dalam melakukan rutinitas yang terkait dengan membaca baik itu seperti membaca dongeng, membaca koran di setiap paginya, membaca buku yang dapat menumbuhkan ketertarikan anak dalam membaca. Peneliti mengklaim bahwa praktik literasi orang tua dapat mempengaruhi minat baca pada anak, (Frijters et al., 2000; Hume, Lonigan, &

McQueen, 2015; Malin, Cabrera, & Rowe, 2014; Roberts et al., 2005; Sénéchal, 2006 dalam (Pezoa et al., 2019)). Selain itu Tetapi ada juga studi yang menunjukkan bahwa praktik minat baca anak juga dapat memberikan pengaruh kepada literasi orang tua, sehingga menimbulkan hubungan dua arah (Scarborough & Dobrich, 1994; Sac, kes, Is, itan, Avcı, & Justice, 2016; Hume et al., 2015 dalam (Pezoa et al., 2019)).

Kondisi minat baca anak-anak di Indonesia pada saat ini yang tergolong memprihatinkan terutama karena jika dilihat dari banyaknya teknologi terbaru yang lebih menarik dan bisa mendistrack minat anak untuk memainkannya seperti *gadget* yang semakin canggih, *game* yang semakin bervariasi, konten konten di sosial media yang semakin marak tersebar luaskan dapat membuat minat anak dalam membaca semakin berkurang.

Dilihat dari faktor keluarga, tidak bisa dipungkiri hanya beberapa keluarga yang dapat tergolong melek akan pentingnya membaca dan yang membiasakan anak untuk membaca. Banyak keluarga yang hanya mengandalkan pihak sekolah untuk melatih dan mengajarkan serta membiasakan anak untuk membaca, karena menganggap pembiasaan membaca, menulis dan belajar merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh sekolah, tanpa menyadari bahwa keluarga juga merupakan pihak terpenting dalam membiasakan anak untuk lebih meningkatkan minat baca dan kebiasaan anak dalam belajar. Dari beberapa fenomena tersebut, perlu dianalisis beberapa faktor yang berasal dari keluarga sehingga dapat berperan aktif dalam meningkatkan minat baca anak di usia dini.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Ruang lingkup minat baca

Minat didefinisikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 1995 dalam (Prawesti, 2014)). Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar, karena jika bahan bacaan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat individu maka individu tersebut tidak mengerahkan perhatian pada kegiatan belajar. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan semua hal yang mereka inginkan.

Membaca merupakan kompetensi dasar yang digunakan untuk belajar dan memperoleh kesenangan, membaca merupakan alat yang digunakan oleh orang yang melek huruf dalam hal pemuasan kebutuhannya karena melalui membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan (Ikawati, 2013). Membaca merupakan elemen dasar dari pengetahuan, karena tidak akan ada pengetahuan jika tidak diawali dengan membaca.

Membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses untuk memahami sesuatu yang tersirat juga tersurat, yang bermaksud bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan memahami makna-makna yang terkandung dalam suatu bahan bacaan. Oleh karena itu anak sejak usia dini sudah sepatasnya untuk ditingkatkan minat bacanya sehingga kemampuan membaca anak semakin progresif.

Membaca memiliki beberapa tujuan menurut Henry Guntur Tarigan dalam (Ikawati, 2013):

- 1) Aktivitas membaca digunakan untuk memperoleh penjelasan yang rinci atau memperoleh fakta-fakta.
- 2) Membaca bertujuan untuk memperoleh ide atau gagasan
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan dan susunan cerita
- 4) Membaca digunakan untuk menyimpulkan
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan
- 6) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi
- 7) Membaca untuk membandingkan.

Minat baca dapat diartikan sebagai suatu bentuk dorongan yang muncul, atau keinginan yang besar pada diri individu sehingga menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca (Sudarsana, 2014). Kecenderungan untuk melakukan kegiatan membaca dikonseptualisasikan dalam beberapa poin yang berbeda seperti seperangkat sikap, motivasi, dan sebagai minat. Pendekatan sikap terdiri dari afektif, kognitif dan perilaku individu, dimana jika anak menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan membaca ini menandakan bahwa anak tersebut menganggap bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang dia inginkan dan secara sukarela membiarkan diri terlibat dalam kegiatan tersebut (Baker et al., 1997 dalam (Pezoa et al., 2019)).

Kecenderungan dalam membaca akan disebut sebagai motivasi ketika anak terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan membaca, dimana anak-anak termotivasi karena menganggap membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan, mereka percaya bahwa membaca dapat memberikan dampak yang baik untuk mereka, atau ketika mereka merasa pandai dan menguasai hal tersebut, ataupun ketika mereka menikmati aktivitas yang

berhubungan dengan membaca seperti mengunjungi perpustakaan dan sebagainya (Baker & Scher, 2002 dalam (Pezoa et al., 2019)). Selanjutnya untuk interpretasi kecenderungan membaca sebagai konsep minat mengacu pada psikologis anak dan lebih berfokus hanya pada kegiatan membaca itu sendiri bukan mengenai tujuan atau proses yang berkaitan dengan membaca.

Minat baca sendiri bisa dikatakan telah dimiliki oleh semua individu yang disebabkan oleh naluri kaingin tahun besar yang ada pada setiap individu. Rasa ingin tahu tersebutlah yang dapat mendorong individu untuk menemukan jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki oleh setiap individu. Minat baca sendiri tidak lahir begitu saja pada diri individu, melainkan sesuatu yang harus dilatih dan dikembangkan (Sudarsana, 2014).

Minat baca dapat didefinisikan juga sebagai kemampuan individu dalam menangkap dan menganalisis makna yang terkandung dalam sebuah tulisan sehingga dapat memberikan suatu emosi yang dirasakan sebagai bentuk perhatian mendalam terhadap sebuah bacaan (Sudarsana, 2014). Melalui minat baca yang terus dilatih dan dikembangkan dapat menjadi sarana individu dalam menyalurkan gagasan yang dimiliki untuk proses evaluasi diri, pengembangan intelektualitas, serta mengembangkan proses pembelajaran dimana hal tersebut dapat dilakukan dalam jangka waktu yang panjang.

Dari beberapa hal tersebut tersirat bahwa minat baca harus ditanamkan sejak usia dini agar anak dapat beradaptasi dan dapat akrab dengan bahan bacaan. Karena jika seorang anak tidak dibiasakan dengan membaca di usia dini pada saat dewasa akan sulit untuk dipupuk. Oleh karena itu, hal ini harus diberikan perhatian yang



lebih mengingat membaca adalah sebuah keterampilan dasar dalam proses belajar.

Menurut (Mustafa, 2012 dalam (Prawesti, 2014)) terdapat empat hal yang dapat digunakan untuk mengukur minat baca seseorang, yang pertama adalah frekuensi individu dalam membaca bahan bacaan dalam periode waktu tertentu. Kedua yaitu jangka waktu yang dihabiskan individu dalam melakukan kegiatan membaca, hal yang ketiga adalah jumlah pengeluaran individu dalam hal membeli bahan bacaan, serta yang terakhir adalah jumlah bahan bacaan yang dimiliki individu itu sendiri.

Minat baca pada individu tidak akan mengalami perkembangan atau peningkatan jika tidak dibina sejak dini, Adapun beberapa prinsip pembinaan minat baca adalah pemahaman memahami kata-kata atau kalimat yang ditulis di bahan bacaan merupakan proses yang dapat membantu individu untuk berfikir lebih kompleks. Kemampuan membaca yang dimiliki oleh setiap orang tergantung dari beberapa factor seperti tingkatan kelas, kecerdasan, keadaan emosi, hubungan, latar belakang hidup seseorang, kebutuhan hidup yang memandakan bahwa setiap individu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Sudarsana, 2014). Pembinaan minat baca harus dimulai dari dasar, membaca harus dapat dijadikan alat untuk bersenang-senang oleh setiap orang, karena biasanya orang jika telah berhasil mempelajari sesuatu dengan baik akan menunjukkan perasaan senang. Keterampilan dalam membaca harus diperhatikan sejak dini agar kemahiran membaca individu bisa semakin mengalami perbaikan. Prinsip yang terakhir adalah melakukan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengetahui keberhasilan yang dapat dicapai dan berbagai hambatan yang dilalui.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca**

Minat yang erat kaitannya dengan perasaan lebih suka, ketertarikan akan sesuatu, senang atau tidak senang. Semakin tinggi minat anak pada membaca maka semakin mudah pula perhatiannya tercurahkan pada kegiatan membaca ataupun semua aktivitas yang berhubungan dengan membaca. Dalam bukunya Rachman, beberapa ahli seperti Dawson dan Bamman (Astuti, 2016) berpendapat bahwa terdapat dua golongan yang menjadi faktor pengaruh dalam minat baca yaitu faktor personal dan faktor institusional.

Faktor personal merupakan faktor yang bersumber dari keinginan diri sendiri anak yang meliputi usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar anak tersebut seperti bahan bacaan, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua dan keluarga serta pengaruh dari teman bermain dan guru di sekolah.

Pada buku Rahman (Hayati, 2009), beberapa ahli seperti Dawson dan Bamman berpendapat bahwa terdapat beberapa prinsip yang ikut andil dalam mempengaruhi minat baca seseorang, seperti terpenuhinya kebutuhan dasar anak lewat kegiatan membaca, dimana seorang anak merasa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya melalui bahan bacaan yang ada baik itu dari topik, isi, permasalahan, tingkat kesulitan serta cara penyajiannya yang disesuaikan dengan keadaan anak tersebut. Dengan kata lain isi yang menarik dari suatu bahan bacaan akan dapat mempengaruhi minat baca seseorang. Prinsip yang kedua yaitu diperolehnya kepuasan dari kegiatan membaca. Kegiatan membaca akan

dikatakan berhasil jika anak dapat mendapatkan kepuasan seperti didapatkannya rasa aman, kedudukan tertentu, kepuasan efektif, dan kebebasan sesuai dengan kenyataan anak tersebut dalam perkembangannya melalui kegiatan membaca, dengan kata lain dari membaca seorang anak dapat mendapatkan keuntungan.

Prinsip yang ketiga yaitu tersedianya bahan bacaan dalam lingkungan keluarga dan juga perpustakaan. Keluarga merupakan faktor pendorong yang paling penting dalam meningkatkan minat baca anak, maka dari itu jika dalam sebuah keluarga telah menyediakan ragam bahan bacaan sejak awal, akan dapat membantu anak lebih bisa memilih bahan bacaan dengan bebas sehingga akan semakin menumbuhkan minat bacanya. Perpustakaan juga memiliki andil yang besar, dimana perpustakaan memang berfungsi sebagai media yang dapat memberikan layanan informasi dan bahan bacaan yang beragam, dengan tersedianya sarana yang lengkap dan kemudahan akses dalam peminjaman bahan bacaan akan dapat membantu anak dalam mendorong minat baca.

Tersedianya suatu program yang memberikan kesempatan anak dalam melatih kemampuan membacanya secara terjadwal yang diselenggarakan oleh perpustakaan sekolah merupakan prinsip keempat yang dapat membantu meningkatkan minat baca pada anak. Lingkungan bermain seperti teman teman kelas juga menjadi faktor penting, dimana jika seorang anak memiliki lingkungan yang *supportive* dan selalu mengajak teman-temannya untuk melakukan kegiatan membaca maka akan memberikan pengaruh positif karena akan semakin memacu keinginan anak untuk terus melakukan kegiatan membaca.

Selain teman sebaya, guru juga berperan penting, dimana guru memiliki tugas yaitu memberikan pengajaran dalam hal ini termasuk pengajaran membaca. Guru harus mengetahui karakteristik dan minat anak, sehingga dari hal tersebut guru dapat menyediakan bahan bacaan yang beragam yang dapat menarik minat anak. Prinsip yang terakhir yaitu faktor jenis kelamin, dimana biasanya anak perempuan lebih tertarik pada bahan bacaan berupa novel, cerita drama sedangkan anak laki-laki tertarik pada cerita tentang kepahlawanan, dari hal tersebut dapat mendorong pemilihan bahan bacaan serta minat baca seorang anak.

### **Karakteristik perkembangan anak usia dini**

Anak usia cenderung memiliki kepekaan yang besar pada masa perkembangannya, pada umur yang strategis ini terjadi pematangan fungsi-fungsi baik dari fisik maupun psikis sehingga siap untuk merespon berbagai rangsangan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Usia dini merupakan fase ketika anak sedang dalam proses mengalami pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan semua aspek dalam hidup. Anak dengan usia dini dihitung mulai dari anak tersebut baru dilahirkan sampai dengan umur 6 tahun (Khairi, 2018) dimana pada usia ini akan sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Karakteristik pada anak tentu berbeda dengan karakteristik yang ada pada orang dewasa, sehingga menurut Hartati (Khairi, 2018) terdapat beberapa karakteristik anak usia dini seperti seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, dimana anak cenderung memiliki rasa antusiasme yang tinggi sehingga biasanya

anak akan banyak memperhatikan atau mempertanyakan berbagai hal baru yang dilihat ataupun didengar.

Anak usia dini memiliki keperibadian yang unik, maksudnya adalah setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda baik itu terkait sifat bawaan, minat, dan latar belakang kehidupan sang anak. Karakteristik berikutnya yaitu anak memiliki fantasi dan imajinasinya sendiri, hal ini dikarenakan anak sangat senang dengan hal-hal yang imajinatif baik dari cerita yang didengarkan dari orang lain maupun dari daya khayal anak itu sendiri, sehingga biasanya anak akan senang mengeksplorasi serta mempelajari hal baru. Usia dini pada anak merupakan masa yang potensial untuk anak dalam mengembangkan diri mereka terutama dalam hal belajar, disebabkan oleh gairah anak yang tinggi dan senang dalam melakukan aktivitas yang dapat memberikan perubahan pada tingkah lakunya sendiri.

Terdapat beberapa ciri khas yang dialami anak pada usia dini yaitu meliputi perkembangan fisik motorik anak yang cenderung terlihat pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan tinggi badan anak yang mana hal tersebut sudah mulai mengalami perkembangan dan memungkinkan anak untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Kognitif anak juga mengalami perkembangan dimana anak mulai menunjukkan kemampuannya dalam penguasaan Bahasa, kemampuan dalam menggunakan dan meniru sesuatu.

Perkembangan kognitif anak usia dini akan terus bertambah sampai menjadi konstan pada masa akhir remaja anak, maka dari itu anak perlu diberikan perhatian yang besar terkait dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi kognitif anak. Mengikuti perkembangan jasmani dan kognitif anak, kemampuan berbahasa mereka juga mengalami peningkatan

dalam hal jumlah dan kerumitas dari segi kosa kata yang dipahami anak. Secara bertahap anak akan mampu mengembangkan pikirannya dalam berkomunikasi, mereka akan menggunakan Bahasa dalam bertanya atau berdialog. Dari ciri khas sosial, anak juga ikut berkembang dimana dalam diri seorang anak terdapat emosi yang mengikuti pola urutan perilakunya. Terdapat pola anak yang terkait minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan tertentu. Dalam hal ini kelompok sosial akan memiliki pengaruh yang penting, dimana pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang kuat pada anak.

Karakteristik yang juga harus dipahami oleh keluarga maupun tenaga pendidik karena tidak kalah penting dari karakteristik lain adalah bahwa seorang anak pada usia dini akan senang sekali meniru dan bermain. Seorang anak senang meniru maksudnya adalah segala sesuatu yang dilihat oleh anak dan anak tersebut merasa sangat berkesan dengan hal yang dilihat, maka akan meniru dan melakukan semua hal sesuai dengan yang dilihatnya. Dalam hal ini bisa saja apa yang ditiru oleh anak adalah hal yang tidak bermanfaat atau hal yang sebenarnya tidak dimengerti baik buruknya oleh anak tersebut.

Usia dini bila ditelaah lebih dalam merupakan usia emas yang menyebabkan pada masa ini perkembangan anak harus dioptimalkan. Perkembangan anak dapat berkembang secara optimal apabila anak sehat badan, cukup gizi, serta mendapatkan didikan yang baik dan benar (Ikawati, 2013). Anak pada usia dini sangat membutuhkan banyak informasi untuk mengisi pengetahuan serta memuaskan rasa ingin tahunya yang besar, dalam hal ini membaca merupakan kegiatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut karena melalui

membaca semua aspek kejiwaan anak akan terlibat dan ikut serta. Jika membaca sudah dibiasakan pada anak sejak usia dini, maka dapat membantu otak anak dalam mengisi memori serta menjadi bekal dalam pertumbuhannya.

### **Peran keluarga**

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dan di bawah satu atap serta saling bergantung satu sama lain (Andriyani, 2016). Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, oleh sebab itu keluarga memiliki kedudukan dominan dalam proses pengembangan psikologis ataupun kognitif anak (Yusuf, 2004 dalam (Andriyani, 2016)).

Bens dalam Lestari, 2012 dalam (Andriyani, 2016) menyebutkan terdapat beberapa fungsi dasar keluarga yaitu pertama fungsi reproduksi yaitu fungsi dalam mempertahankan populasi dalam masyarakat, fungsi sosialisasi yaitu fungsi untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Fungsi penugasan peran sosial yaitu fungsi dalam pemberian identitas seperti ras, agama, sosial ekonomi kepada anggota keluarga. Fungsi dukungan ekonomi yaitu fungsi dalam penyediaan tempat berlindung, makanan serta jaminan kehidupan. Selanjutnya yaitu fungsi dukungan emosi dimana keluarga bertugas untuk memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak.

Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah bersama keluarga. Sehingga disini keluarga terutama memiliki kewajiban dalam memperlihatkan atau memperdengarkan hal-hal yang sekiranya dapat bermanfaat untuk anak. Dalam hal ini juga

menunjukkan bahwa orang tua memiliki keharusan dalam membantu dan membimbing anak dalam meningkatkan minat baca anak. Dalam hal menumbuhkan minat baca anak, keluarga dapat melakukan berbagai cara seperti mulai membuat anak terbiasa bersama bahan bacaan, kemudian perlahan-lahan mulai menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan selera anak, mengajak anak bermain dengan memanfaatkan bahan bacaan, sehingga anak dapat ikut serta secara aktif dalam menunjukkan kemampuannya baik itu mengulangi kata-kata, menyebutkan benda-benda yang ada dalam buku dan sebagainya (Farida, 2001).

Dari kebiasaan membaca, keluarga mempunyai tugas untuk menanamkan keyakinan pada anak bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan. Sehingga anak nantinya memiliki pemikiran bahwa melalui membaca dapat mengetahui berbagai peristiwa di suatu tempat tanpa harus berkunjung ke tempat tersebut (Sudarsana, 2014). Budaya membaca yang ditanamkan keluarga pada anak di usia dini merupakan faktor utama yang menjadi gerbang untuk anak menuju masa depan yang melek akan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan kajian literatur ini menggunakan studi literatur sebagai pengumpulan data-datanya. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh referensi-referensi yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Penyusunan kajian literatur yang mengangkat topik peran keluarga dalam meningkatkan literasi anak usia dini ini, dilakukan beberapa Langkah penelitian yaitu:

- 1) Pemilihan topik pembahasan, tahapan ini merupakan tahapan

pertama yang dilakukan dalam menulis kajian literatur, pada tahap ini dilakukan pengindentifikasian topik dan memfokuskan pembahasan yang akan ditulis serta menjadikan topik yang diangkat menjadi menarik dan memiliki keterbaharuan dalam penulisan kajian literatur. Dalam hal ini topik yang diangkat adalah mengenai peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak usia dini.

- 2) Pencarian sumber literatur, untuk menjawab topik permasalahan yang diangkat diperlukan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan berkesinambungan dengan topik yang dipilih. Oleh karena itu dilakukan pencarian sumber literatur sistematis melalui beberapa sumber, dalam hal ini termasuk jurnal, website dan penelitian akademis seperti skripsi, tesis atau disertai yang bersifat relevan terhadap topik yang diambil. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari database akademik seperti Scopus, Springerlink, ScienceDirect, Emerald, serta memanfaatkan Remotex Universitas Airlangga.
- 3) Menulis kajian literatur, dalam tahapan ini peneliti melakukan analysis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Analisis tersebut meliputi proses membandingkan banyak sumber dari segi kekurangan dan kelebihan serta membuat ringkasan terkait hasil penelitian dari sumber-sumber tersebut. Sehingga dalam kajian ini akan dilihat beberapa faktor yang ikut berperan dalam peningkatan minat baca anak di usia dini dalam hal ini

hal-hal yang berkaitan dengan peranan yang dilakoni keluarga.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

Proses peningkatan minat baca anak di usia dini tidak akan pernah terlepas dari peran orang tua, berikut beberapa aspek yang merupakan faktor penting terkait keterlibatannya dalam meningkatkan minat baca anak pada usia dini, aspek tersebut mulai dari literasi keluarga sampai dengan perkembangan anak itu sendiri.

##### **Keterkaitan minat baca anak dengan literasi keluarga**

Minat baca pada anak-anak memiliki pengaruh transaksional dengan praktik literasi orang keluarga, dimana dengan semakin baiknya literasi keluarga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan anak dalam hal menghasilkan sesuatu atau output dari membaca. Struktur lingkungan terutama lingkungan keluarga menjadi agen yang mampu membantu mereka dalam merubah keadaan sosial anak (Pezoa et al., 2019).

Penciptaan lingkungan rumah yang melek aksara dapat membawa anak dalam proses beradaptasi dengan bahan bacaan, hal ini lebih baik dilakukan daripada hanya mengandalkan dilakukannya perubahan pada praktik secara langsung yang dilakukan oleh orang tua. Misalnya selain melakukan intervensi yaitu berupa penyediaan buku cerita berkualitas bagi anak-anak, keluarga juga harus dapat diajarkan untuk mengenali minat anak pada suatu topik buku dalam kegiatan membaca. Keluarga juga harus diajarkan untuk mengubah persepsi mereka terkait minat anak, untuk menunjukkan bahwa anak dapat mengekspresikan minatnya pada buku dan membaca, sehingga keluarga dapat

merubah sikap mereka dan dapat menyediakan lingkungan rumah yang lebih kaya literasi.

Cara praktik anggota keluarga terutama orang tua dalam membacakan buku kepada anak-anak juga harus diajarkan, dengan pengajaran tersebut persepsi orang tua terkait minat anak pada literasi dapat diubah sedikit demi sedikit, sehingga keluarga memiliki inisiatif yang besar dalam hal penyediaan bahan bacaan untuk peningkatan minat anak pada membaca. Guru di sekolah juga memiliki pengaruh akan kesadaran keluarga terhadap minat baca anak, dimana guru dapat memberikan dorongan kepada keluarga terutama orang tua untuk menanamkan keyakinan bahwa kegiatan membaca merupakan hal yang paling krusial bagi anak.

Terdapat beberapa implementasi yang bisa diterapkan terkait literasi keluarga dalam mendorong minat baca pada anak.

- 1) Intensitas dan kualitas interaksi orang tua, dalam hal ini orang tua dan anak dapat mengikuti suatu program. Program ini dilakukan untuk memastikan bahwa kondisi struktural yang diperlukan tersedia dan untuk memantau hubungan timbal balik dan kualitas afektif (Villiger et al., 2012). Program ini bertujuan untuk melatih kepekaan dan mengembangkan literasi orang tua terhadap pentingnya aktivitas membaca yang harus ditanamkan pada anak.
- 2) Intensitas dan kualitas dukungan dan pelatihan yang kompeten. Orang tua harus menerima pelatihan dan dukungan dari pelatih yang kompeten yang mampu menerapkan pemahaman mereka tentang implementasi kegiatan membaca pada anak.

- 3) Partisipasi, yaitu ketersediaan waktu dan ruang yang cukup untuk sesi membaca, membangun hubungan yang positif dan kooperatif antara orang tua dan anak.

Literasi pada keluarga dapat menjadi faktor pendorong yang dapat menyebabkan semakin tingginya kesadaran keluarga akan kegiatan membaca. Keluarga dengan lingkungan yang melek akan literasi akan dengan sukarela berusaha memenuhi semua kebutuhan yang dapat membantu peningkatan minat baca anak. Minat baca serta kegiatan membaca langsung akan ditanamkan oleh keluarga kepada anak sejak usia dini, karena keluarga dengan literasi yang tinggi menyadari bahwa membiasakan anak untuk berteman dengan bahan bacaan di usia dini dapat membantu anak dalam pengembangan diri di masa depan.

Lingkungan rumah yang tidak mendukung menjadi situasi yang tidak dapat mendorong minat bahkan kemampuan baca pada anak. Terdapat dua alasan utama yaitu pertama kendala waktu signifikan yang dihadapi oleh anak, dimana biasanya keluarga terutama orang tua memiliki waktu yang sedikit untuk dihabiskan Bersama anak, orang tua yang sibuk di luar rumah tidak akan bisa menemani anak untuk sekedar membacakan dongeng atau melatih kemampuan baca. Anak pada keluarga yang berpendapatan rendah ketika menginjak umur yang sedikit lebih besar selain menghabiskan waktu di sekolah biasanya akan menghabiskan waktu dengan membantu tugas rumah seperti memasak, merawat adik, bahkan di Indonesia tidak sedikit anak di usia dini yang sudah diminta bekerja untuk membantu pekerjaan keluarga, sehingga

membatasi waktu yang tersedia untuk membaca.

Kendala kedua yaitu tidak adanya kesadaran akan pentingnya membaca bagi anak, biasanya keluarga dengan ekonomi rendah jika melihat anak memiliki prestasi di sekolah tidak memberikan apresiasi yang besar, dan apabila anak tidak berprestasi keluarga merasa biasa saja. Banyak keluarga di Indonesia yang masih buta huruf sehingga memiliki pemikiran daripada menghabiskan waktu untuk membaca, anak lebih baik membantu orang tua bekerja.

Kondisi keluarga yang menunjukkan sikap apatis terhadap perilaku membaca anak dirumah menyebabkan anak dibiarkan untuk membaca mandiri. Namun membaca mandiri yang tidak dilandasi dengan pembiasaan sejak dini oleh keluarga akan dianggap beban oleh anak, sehingga membuat anak banyak mengalihkan perhatian mereka dari pembelajaran kurikuler (Yusof, 2010). Dalam lingkungan keluarga dimana membaca mandiri tampaknya tidak dihargai, menjadikan anak kekurangan motivasi untuk membaca.

### **Motivasi yang mempengaruhi anak dalam meningkatkan minat baca**

Menciptakan lingkungan literasi dimana anak diberi kesempatan berulang untuk kenal dan melakukan kegiatan membaca merupakan bentuk dalam pengaturan motivasi yang menarik. Proses kognitif, rasional dan kualitas emosional dalam pembelajaran juga tidak kalah penting untuk pengembangan minat (Villiger et al., 2012). Maka dari itu seseorang akan terlibat terus menerus dalam suatu tindakan jika dia secara rasional menganggap kegiatan tersebut cukup penting atau jika dia mengalami proses sebagai sesuatu yang positif dan

memuaskan secara emosional. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seseorang akan kemandirian, kompetensi, dan keterkaitan sosial merupakan aspek penting dalam hal memfasilitasi peningkatan motivasi dan minat anak terhadap kegiatan membaca.

Kesenangan akan aktivitas membaca dianggap sebagai faktor kunci dari motivasi intrinsik. Berawal dari keingintahuan sebagai bagian integral mengarahkan pada keinginan untuk mendapatkan pemahaman tentang topik yang diminati untuk kepentingannya sendiri (Krapp, 2005 dalam (Villiger et al., 2012)). Dalam konteks keluarga, dukungan otonomi yaitu mengizinkan anak untuk memilih materi bahan bacaan mereka sendiri untuk dibaca mandiri namun tetap disesuaikan dengan usia dan kegemaran anak lebih berefek daripada mengontrol perilaku anak. Lingkungan keluarga yang mendukung secara motivasi mendorong anak dalam meningkatkan minat bacanya. Interaksi afektif dalam aktivitas membaca dikaitkan dengan pembicaraan terkait makna atau hal yang didapatkan anak pada buku bacaan. Interaksi orang tua dapat mempengaruhi motivasi anak jika dianggap terlibat aktif dalam proses membangun makna ketika berbicara tentang teks.

Orang tua tidak disarankan untuk mengontrol dan mengganggu anak, seperti perilaku tetap bersama anak selama proses membaca, mendengarkan anak membaca dengan suara keras, atau mengganggu anak untuk bertanya atau mengoreksi pengucapan. Melainkan orang tua disarankan untuk memfasilitasi diskusi sebelum dan sesudah membaca. Interaksi orang tua tersebut diharapkan mampu menumbuhkan motivasi karena anak terlibat aktif dalam proses membangun makna dari sebuah teks (Villiger et al., 2012). Dari hal tersebut tujuan utama

pemberian motivasi dari orang tua ke anak adalah dapat membangun interaksi keaksaraan yang dapat memotivasi lebih dalam anak agar semakin tertarik dengan aktivitas membaca.

Motivasi intrinsik anak dapat berubah karena disebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan perkembangan mereka dengan lingkungan belajar (Miyamoto et al., 2020). Biasanya motivasi ini terjadi karena paparan terhadap peristiwa eksternal yang baik memfasilitasi atau merongrong kebutuhan psikologis dasar anak. Anak pada awalnya lebih bersedia membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka sendiri, namun saat anak sudah mulai memasuki bangku sekolah dan semakin naik kelas, anak biasanya dituntut oleh sekolah untuk membaca dalam konteks memenuhi tugas dan ujian. Hal ini menjadi penyebab menurunnya minat baca pada anak karena merasa kegiatan membaca adalah kegiatan yang memberatkan. Dari hal ini perlu adanya kerja sama antara pihak keluarga dan pihak sekolah untuk tetap menyediakan bahan bacaan yang sesuai dan dapat dimanfaatkan anak untuk media *refreshing* mereka.

Motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari diri anak terkait peningkatan minat baca lambat laun dapat berubah menjadi motivasi ekstrinsik. Anak semakin dituntut untuk menghabiskan waktu luang mereka untuk membaca bahan bacaan yang bersifat akademis. Bahan bacaan akademik melibatkan lebih banyak tujuan yang mana kemungkinan sesuai dengan variabilitas individu anak dalam memotivasi mereka dalam membaca (Miyamoto et al., 2020). Oleh karena itu, anak yang dapat menemukan bahan bacaan akademik yang menarik mungkin lebih mengandalkan motivasi mereka pada bentuk regulasi yang lebih ekstrinsik.

Peran keluarga dalam pemberian motivasi guna meningkatkan minat baca anak di usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- 1) Membacakan dongeng. Kegiatan membacakan dongeng untuk anak dapat dilakukan oleh ayah, ibu, kakek, nenek atau anggota keluarga yang lain. Biasanya kegiatan mendongeng dilakukan ketika menjelang waktu tidur. Kegiatan mendongeng memiliki manfaat untuk perkembangan imajinas anak dan memupuk rasa ingin tahu anak (Kasiyun, 2015). Materi isi dari dongeng yang dibacakan oleh anggota keluarga kepada anak harus sesuai dengan kegemaran dan usia anak. Untuk mengantisipasi pendongeng kehabisan bahan bacaan, keluarga dapat menceritakan cerita rakyat yang sudah dihafal luar kepala atau dengan pengadaan bahan bacaan yang lebih banyak.
- 2) Tersedianya bahan bacaan di rumah. Anak akan bisa beradaptasi dengan bahan bacaan apabila di rumah sudah disediakan bahan bacaan yang mumpuni. Dilain sisi pihak keluarga juga harus menunjukkan sikap gemar membaca, karena apabila anak melihat anggota keluarga yang sering membaca, sering berdiskusi dengan materi yang ada di bahan bacaan, minat membaca anak akan semakin bertumbuh. Bahan bacaan disini dapat berupa buku, majalah, atau koran.
- 3) Mengajak anak untuk berdiskusi mengenai isi buku yang telah dibaca. Kegiatan membaca sebaiknya diikuti dengan berdiskusi setelah anak menyelesaikan aktivitas membaca satu bahan bacaan. Orang tua



dapat melakukan pemberian pertanyaan terkait isi buku yang telah dibaca, hal ini selain dapat menambah semangat anak dalam membaca juga dapat meningkatkan kinerja kognitif anak.

- 4) Berkunjung ke toko buku. Melepas penat tidak hanya dilakukan di tempat-tempat berwisata yang memiliki pemandangan alam seperti gunung, pantai dan sejenisnya, melainkan toko buku juga bisa dijadikan tempat untuk bersenang-senang. Anak-anak akan semangat jika diajak untuk mengunjungi toko buku dikarenakan di toko buku banyak varian buku yang bisa dilihat dan dipilih anak.
- 5) Pemberian hadiah berupa buku. Saat berulang tahun tidak ada salahnya untuk memberikan buku sebagai barang hadiah untuk anak. Kebiasaan dari memberikan hadiah buku kepada anak dapat meningkatkan minat baca pada anak terlebih lagi jika buku tersebut merupakan buku yang menjadi favorit dan incaran anak. Dalam meningkatkan minat baca terdapat gagasan yang menjelaskan bahwa aktivitas membaca harus dipromosikan sebagai kegiatan keluarga dan sekolah, sebaiknya dijadikan tradisi dalam hal pemberian buku setiap anak berulang tahun (Hardjoprakosa, 2005 dalam (Kasiyun, 2015)).

#### **Aspek-aspek dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi minat baca pada anak**

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait kebiasaan dan minat baca anak antara anak yang mendapatkan

dorongan dari keluarga dengan yang tidak (Yusof, 2010). Anak yang menerima dorongan dari orang tua biasanya akan lebih terbuka dengan kebiasaan membaca, ini dikarenakan anak terbiasa mendengar cerita yang dibacakan oleh ibu mereka ketika mereka belum menginjak bangku sekolah. Ibu dengan pendidikan yang tinggi dapat berkontribusi melalui interaksi sehari-hari dengan anak, ibu dapat memberikan kesempatan yang baik bagi anak dalam membaca. Disisi lain, ayah juga memiliki kontribusi yang besar dimana kualifikasi akademis seorang ayah memiliki korelasi positif terhadap tingkat minat baca pada anak.

Status sosial ekonomi merupakan fondasi dalam pembentukan kebiasaan dan minat baca anak. Pekerjaan ayah merupakan faktor dominan dalam menentukan kondisi ekonomi, sosial serta budaya sebuah keluarga (Yusof, 2010). Keluarga yang ayahnya dari kelas pekerjaan tinggi dapat memberikan berbagai bahan bacaan pada anak karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang manfaat membaca sebagai hasil dari jejaring sosial mereka. Implementasi dan penguatan kebiasaan membaca dan minat muncul secara efektif jika diberi dorongan yang kuat dan terus menerus oleh keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan literasi awal anak bermula di rumah, dan juga menekankan bahwa lingkungan yang kondusif termasuk hal yang penting agar anak menjadi pembaca yang baik.

Penciptaan lingkungan yang kaya akan literasi dalam keluarga memang merupakan hal yang penting, namun terdapat beberapa hambatan yang biasanya dilalui oleh beberapa keluarga baik itu dari aspek sosial, budaya, ekonomi dan lainnya. Salah satunya pada aspek ekonomi, keluarga dengan tingkat

perekonomian rendah akan dapat mempengaruhi proses peningkatan minat baca anak. Di Indonesia sendiri terdapat ketimpangan yang besar antara penduduk miskin dengan penduduk yang berekonomi tinggi, dimana penduduk dengan pendapatan rendah banyak tersebar di pulau-pulau besar Indonesia. Dengan kondisi yang seperti ini biasanya keluarga dengan berpenghasilan rendah akan sulit mengakses buku atau bahan bacaan untuk anak, hal ini dipengaruhi juga oleh mahalnya biaya buku dan terdapat kebijakan yang tidak efisien untuk menyediakan akses buku kepada keluarga miskin (Pezoa et al., 2019). Hal ini kemudian dapat menjadi penyebab rendahnya kualitas variasi buku yang dibaca keluarga terutama orang tua dan anak. Terkait dengan kualitas isi buku, ketika keluarga dengan penghasilan rendah dapat memberikan buku bacaan pada anak, namun kualitas isi buku tergolong buruk.

Aspek budaya juga turut ikut andil dalam pengembangan minat baca anak, budaya lingkungan sekitar yang skeptis akan pentingnya membaca membuat minat anak pada membaca ikut menurun. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan semua kemudahan dunia digital yang terus berkembang dan tidak dimanfaatkan dengan baik. Fenomena yang terjadi sekarang ini banyak anak yang lebih memilih menonton dan mengakses semua konten di berbagai *platform* sosial media. Oleh karena itu penting untuk dilakukan kegiatan menumbuhkan minat baca anak dan membiasakan anak untuk lebih dekat dengan bahan bacaan agar terbentuk karakter pembaca dan terpelajar dalam diri anak. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan minat baca anak jika dikaitkan dengan budaya lingkungan keluarga dan sekitar:

- 1) Attitude. Dalam hal ini perlu diperhatikan ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan topik yang digemari oleh anak. Berbeda anak berbeda pula karakteristiknya, anak memiliki dunia mereka sendiri, dimana setiap anak membutuhkan perlakuan yang berbeda pula maka dari itu keluarga harus dapat mengamati dan menganalisis kegemaran anak terhadap bahan bacaan. Anak belum dapat memilih bahan bacaan yang baik untuk dirinya sendiri, anak cenderung akan membaca apa saja yang ditemui dalam hal ini tidak peduli apakah bahan bacaan tersebut cocok atau tidak untuk dirinya (ROHMAN, 2017). Penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kegemaran anak akan menjadikan sikap anak terhadap membaca semakin baik, Langkah ini dilakukan oleh berbagai pihak namun yang terutama adalah pihak keluarga, karena sebelum memasuki bangku sekolah keluarga yang memiliki tanggung jawab akan jenis bahan bacaan yang dibaca oleh anak. Jenis bahan bacaan akan memberikan pengaruh pada pikiran anak, bahan bacaan yang baik akan menunjang minat baca anak dan akan berperan dalam pertumbuhan serta perkembangan aspek kedirian anak menuju kearah yang positif.
- 2) Teman sebaya. Keluarga harus memperhatikan lingkungan bermain anak, karena biasanya jika anak berada pada lingkungan bermain yang menyukai kegiatan membaca, anak akan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca dan semakin meningkatkan minat bacanya.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak biasanya senang melakukan kegiatan berbagi bahan bacaan antar sesama teman dan kemudian mereka akan membaca bersama (Mohamed et al., 2012). Namun dilain sisi tidak sedikit juga anak yang beranggapan bahwa bahan bacaan contohnya buku belum menjadi asset yang berharga untuk diberikan atau dibagikan kepada teman. Oleh karena itu dalam hal ini keluarga harus memastikan lingkungan bermain anak dapat memberikan pengaruh yang positif dan dapat membantu anak dalam peningkatan minat baca.

- 3) Media baru dalam mengakses bahan bacaan, orang tua juga harus selalu *up to date* terhadap berbagai media baru yang sekiranya dapat menunjang anak dalam kegiatan membaca. Kemajuan teknologi saat ini telah memudahkan banyak orang terutama dalam hal mengakses bahan bacaan, selain karena proses yang mudah, harga yang murah juga menjadi faktor banyaknya orang mengakses bahan bacaan melalui media elektronik seperti *smartphone*, laptop dan sebagainya. Sekarang ini banyak anak terutama anak di usia dini yang telah dapat mengoperasikan gadget. Namun dalam menggunakan media elektronik tidak jarang sulit dilakukannya pemantauan terhadap konten apa saja yang dilihat oleh anak, oleh karena itu disini keluarga harus benar-benar mengatur konten yang bisa diakses anak, dan dalam peningkatan minat baca keluarga dapat menyediakan konten *e-book* yang sekiranya digemari oleh anak.

Dalam hal aspek perkembangan teknologi yang semakin berjalannya waktu semakin berkembang juga kecanggihan teknologi yang diciptakan oleh manusia. Perkembangan teknologi mulai melahirkan sebuah fenomena baru dimana semakin banyaknya bermunculan aplikasi maupun *platform* yang berfungsi untuk membaca digital. *Platform* tersebut memiliki kemudahan dalam mengakses disertai dengan biaya yang cukup murah. Munculnya beberapa *platform* dengan proses akses yang mudah ini biasanya memiliki kelebihan dalam menggunakannya seperti bersifat fleksibel, memiliki genre yang bervariasi. Dengan keadaan anak zaman sekarang yang hidup bersama teknologi, kemudahan ini bisa dimanfaatkan orang tua untuk meningkatkan minat baca pada anak.

Peran teknologi dapat dikatakan sebagai 'suplemen' tambahan dimana anak memiliki kebebasan yang lebih luas untuk memilih bahan bacaan karena jumlahnya yang tak terbatas. Dengan tersedianya banyak bahan bacaan elektronik kadangkala dapat menjadi pengganti dari bahan bacaan fisik yang tidak tersedia. Keluarga yang sering menyediakan buku atau bahan bacaan yang berupa fisik untuk anak, dapat menjadikan bahan bacaan elektronik sebagai salah satu variasi konten untuk disajikan kepada anak, sehingga dalam aktivitas membaca tidak akan monoton dan bersifat membosankan. Dari banyaknya ragam variasi yang ada, akan semakin membuat minat anak terhadap aktivitas membaca menjadi semakin tinggi.

Perkembangan teknologi tidak hanya memiliki dampak positif melainkan terdapat juga dampak negatifnya. Berbagai *platform* di sosial media dapat menghasilkan berbagai macam informasi

dengan jumlah dan jenis yang beragam serta waktu untuk mengakses yang relatif singkat. Dengan segala kemudahan yang diberikan tidak jarang dijumpai anak yang hanya fokus pada gadgetnya seakan-akan anak tersebut memiliki dunianya sendiri. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada minat baca anak yang seiring waktu dapat menurun, dari hal ini diperlukan pengawasan yang ketat dari orang tua terhadap konten apa saja yang diakses anak.

### E. KESIMPULAN

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan minat baca pada anak usia dini. Dalam proses membantu minat baca, keluarga harus memiliki literasi agar mengetahui strategi baik apa saja yang dapat diimplementasikan kepada anak guna memberikan dorongan menuju anak yang memiliki minat terhadap aktivitas membaca yang tinggi. Proses implementasi yang dilakukan bertujuan untuk melatih orang tua dan anak dalam membangun hubungan dan interaksi mereka dan menerapkan pemahaman kepada keluarga terkait pentingnya membaca. Dengan lingkungan keluarga yang melek akan literasi, anak akan semakin terbiasa dengan bahan bacaan sejak usia dini sehingga mampu melatih kognitif dan emosional anak.

Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi minat baca anak, dimulai dari aspek ekonomi sehingga berimbas pada ketersediaan ragam variasi bahan bacaan untuk anak, sampai dengan aspek budaya yang harus diperhatikan keluarga untuk membantu tumbuh kembang anak terkait minat bacanya. *Attitude*, lingkungan teman bermain sampai dengan kemajuan media yang dihadapi anak harus tetap dalam pengawasan orang tua, karena disisi

positif perkembangannya yang dapat memudahkan semua kegiatan terutama kegiatan membaca, terdapat juga sisi negatifnya yang tidak jarang dapat berpengaruh buruk terhadap anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2016). Penyesuaian Diri Remaja. *Artikel*, 22(34), 39–52. <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>
- Astuti, D. S. (2016). *Hubungan Penguasaan Kosakata Dan Minat Dengan Keterampilan Membaca*. 5(2), 173–187.
- Chettri, K. (2013). Reading Habits - An Overview. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 14(6), 13–17. <https://doi.org/10.9790/0837-01461317>
- Farida, I. (2001). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Al-Maktabah*, 3(2).
- Hayati, N. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Buku Referensi Mata Pelajaran Sosiologi (Kaus Siswa SMA Negeri 1 Sukorejo Kendal Tahun Ajaran 2008/2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Buku Referensi Mata Pelajaran Sosiologi (Kaus Siswa SMA Negeri 1 Sukorejo Kendal Tahun Ajaran 2008/2009)*, 3(2), 94.
- Ikawati, E. (2013). *Logaritma Vol. I*, No.02 Juli 2013. 1(02), 1–12.
- Kasiyun, S. (2015). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena*

- Indonesia*, 1(1), 80–95. asean
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Urnal Warna*, 2.
- Miyamoto, A., Murayama, K., & Lechner, C. M. (2020). The developmental trajectory of intrinsic reading motivation: Measurement invariance, group variations, and implications for reading proficiency. *Contemporary Educational Psychology*, 63(September), 101921. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101921>
- Mohamed, M., Rahman, R. A., Tin, L. C., Hashim, H., Maarof, H., Nasir, N. S. M., Zailani, S. N., Esivan, S. M. M., & Jumari, N. F. (2012). Reading behaviors of students in Kolej Datin Seri Endon (KDSE). *International Journal of Educational Management*, 26(4), 381–390. <https://doi.org/10.1108/09513541211227782>
- Nurul Hayati, Y. S. (2015). Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2.
- Pezoa, J. P., Mendive, S., & Strasser, K. (2019). Reading interest and family literacy practices from prekindergarten to kindergarten: Contributions from a cross-lagged analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 284–295. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.014>
- Prawesti, D. A. (2014). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Bacaan Digital Terhadap Tingkat Minat Baca di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga. *Repository Unair*, 2012, 3. [http://repository.unair.ac.id/72398/3/JURNAL\\_Fis.IIP.26\\_18\\_Pra\\_p.pdf](http://repository.unair.ac.id/72398/3/JURNAL_Fis.IIP.26_18_Pra_p.pdf)
- Rohman. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4, 151–174.
- Setyawatira, R., Rendahnya, A., & Baca, M. (2003). Kondisi Minat Baca Di Indonesia. *Jurnal Media Pustakawan*, 28–33. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/904/882>
- Sudarsana. (2014). *Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca*. 1–49. <http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUS T4421-M1.pdf>
- Villiger, C., Niggli, A., Wandeler, C., & Kutzelmann, S. (2012). Does family make a difference? Mid-term effects of a school/home-based intervention program to enhance reading motivation. *Learning and Instruction*, 22(2), 79–91. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2011.07.001>
- Yusof, N. M. (2010). Influence of family factors on reading habits and interest among level 2 pupils in national primary schools in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1160–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.253>